

PEMBELAJARAN AKTIF MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KECAMATAN SRANDAKAN BANTUL

ACTIVE LEARNING OF SOCIAL SCIENCE SUBJECTS IN JUNIOR HIGH SCHOOLS IN SRANDAKAN BANTUL SUB-DISTRICT

Nur Indah Utami, Sudrajat

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

nur1514fis.2019@student.uny.ac.id, sudrajat@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui keadaan tingkat pembelajaran aktif mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP se-Kecamatan Srandakan, Bantul. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif menggunakan jenis penelitian survei. Penelitian survei bertujuan memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan sampel. Tempat penelitian di SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Srandakan, SMP Muhammadiyah Srandakan. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII, VIII, IX dengan anggota representatif 296 dari 1132 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pembelajaran aktif peserta didik SMP mata pelajaran IPS Kecamatan Srandakan termasuk kategori tinggi. Secara lebih rinci, ada 61,8% atau 183 peserta didik telah merasakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran aktif mata pelajaran IPS termasuk kategori tinggi (≥ 150). Sedangkan sejumlah 113 peserta didik atau 38,2% dalam kategori sedang interval $100 \leq x < 150$. Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran di sekolah bagi beberapa pihak.

Kata Kunci: Metode Belajar, Pembelajaran Aktif, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

The research aims to determine the state of active learning level of Social Science subjects in junior high schools in Srandakan District, Bantul. Research is quantitative research using a type of survey research. Survey research aims to obtain a general picture of the characteristics of the population depicted by the sample. Research sites at SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Srandakan, SMP Muhammadiyah Srandakan. The subjects of the study were students of classes VII, VIII, IX with 296 representative members out of 1132 children. Data collection techniques using questionnaires. Data analysis techniques use descriptive statistics. The results showed that the active learning level of junior high school students in social studies subjects in Srandakan District was in the high category. In more detail, there are 61.8% or 183 students who have felt and carried out active learning activities in social studies subjects including the high category (≥ 150). While a total of 113 students or 38.2% in the medium category interval $100 \leq x < 150$. Research is expected to be a reference for learning in schools for several parties.

Keywords: Learning Methods, Active Learning, Social Studies Learning

PENDAHULUAN

Belajar diidentifikasi sebagai proses mencapai keterampilan, keahlian, serta ilmu dari hasil pembelajaran atau pengalaman. Tujuan pembelajaran mengarah pada orientasi peningkatan kehidupan intelektual ketika dewasa agar mencapai kemampuan berpikir ideal. Berpikir logis, objektif, kritis, sistematis, analitis, sintesis, integratif, dan inovatif termasuk bagian dari berpikir ideal.

Proses belajar atau pembelajaran tidak hanya sebagai sebuah fakta, konsep, kaidah yang langsung ambil dan diingat, melainkan mengonstruksinya menjadi makna melewati pengalaman nyata. Dengan kata lain, pembelajaran bukan hanya sebagai penerimaan dan penyimpanan informasi di dalam otak namun dapat diartikan sebagai situasi yang merangsang terjadinya perubahan tingkah laku serta merespon permasalahan atau suatu peristiwa. Konsep belajar bermakna ketika pembelajar merasakan belajar itu penting untuk kebutuhannya sendiri dan dunianya. Pembelajaran yang demikian seharusnya dapat dipahami sedari dini pada individu, khususnya pembelajaran di sekolah.

Sekolah sebagai salah satu tempat belajar yang menekankan dalam proses belajarnya sifat kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan. Sekolah sebagai pendidikan formal dapat membentuk peserta didik yang memiliki peran aktif serta positif untuk kehidupannya sekarang maupun di masa depan kelak (Saliman, 2015). Pembelajaran di sekolah diarahkan guna mencetak sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul dan memaksimalkan ilmu serta keterampilan yang diperolehnya (Supardi & Widiastuti, 2014). Pembelajaran di sekolah memiliki komponen pendukung agar terjalin secara efektif. Guru berperan untuk mengelola pembelajaran, sebagai fasilitator membentuk kondisi belajar mengajar efektif, memaksimalkan bahan pelajaran yang baik, dan meningkatkan pencapaian

peserta didik dalam memahami dan menguasai tujuan pelajaran. Guru dituntut mampu mengajarkan pelajaran yang memberikan dorongan kepada peserta didik agar berkeinginan untuk belajar.

Pembelajaran efektif yakni guru mampu mengoordinasikan metode penyajian bahan materi dengan cara fleksibel sehingga peserta didik dapat mempelajari sesuai dengan tingkat kemajuan atau kemampuan anak. Di samping itu, pembelajaran efektif terkait pada aspek pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Hal ini dapat terbentuk melalui partisipasi penuh peserta didik pada aktivitas pembelajaran. Pembelajaran efektif berefek pada terbentuknya makna atau manfaat dari hasil pembelajaran yang dicapai dari pengalaman dan lingkungannya dengan diidentifikasi adanya perubahan secara kognitif, tingkah laku, dan psikomotorik. Peserta didik menjadi pribadi yang matang dengan pemikiran lebih kritis, kreatif, berbudi luhur dan berupaya mengatasi permasalahan.

Dalam sistem pendidikan nasional ilmu-ilmu sosial memiliki peranan penting karena menjadi salah satu wadah untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat. Pendidikan dasar dan menengah salah satunya dapat diterapkan yakni mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada dasarnya mata pelajaran ini memiliki perpaduan ilmu-ilmu sosial dan humaniora guna memaksimalkan kompetensi kewarganegaraan. Pernyataan ini didukung oleh tujuan pendidikan IPS pada tingkat sekolah yaitu mengutamakan berkembangnya *value* kewarganegaraan, moral, ideologi, negara, dan agama. Peserta didik menjadi lebih peka terhadap masalah sosial dalam masyarakat, mempunyai mental sikap positif terhadap perbaikan segala ketimpangan, dan terbiasa dalam mengatasi permasalahan sehari-hari. Konsep pemecahan masalah yang dilakukan mengarah pada permasalahan diri maupun masalah yang lebih kompleks. Pembelajaran tidak hanya terkait kuat tidaknya sebuah hafalan materi namun lebih

kepada peserta didik yang menjadikan pembelajaran tersebut sebagai bekal kehidupan bermasyarakat (Dhewantoro & Wulandari, 2017).

Program IPS beriringan dengan fenomena sosial yang dijadikan materi kontekstual. *National Council for the Social Studies* (NCSS) menegaskan program IPS terdapat karakteristik pembelajaran yang *powerful*, memiliki indikator pengalaman belajar bermakna, terpadu, menantang, berbasis nilai, dan mengaktifkan. Pengalaman belajar mengembangkan pembelajaran aktif, ketika aktivitas belajar melibatkan pengalaman atau dialog dengan diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman dapat didasarkan oleh *observing* dan *doing* terutama *doing* yang mengarahkan pada kesuksesan belajar. Menurut penelitian Wyatt & Looper (1999) dalam Widodo (2014) kesuksesan pembelajaran dimulai dari melakukan sesuatu, belajar diperoleh melalui keterlibatan diskusi sebesar 50%, menyajikan presentasi sebanyak 70%, dan bermain peran atau hal nyata 90% dengan tingkat keterlibatan kata-kata (verbal), penglihatan (visual), keaktifan, dan melakukan.

Pencapaian tujuan pembelajaran harus didukung oleh beberapa komponen. Guru memiliki andil yang besar karena menjadi pelaksana perlu memaksimalkan kegiatan belajar mengajar. Pengoptimalan belajar mengajar diantaranya dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai situasi kondisi, media pembelajaran, strategi pembelajaran, serta model pembelajaran yang sesuai. Penggunaan berbagai variasi rancangan pembelajaran yang menyesuaikan materi memberikan dorongan dan semangat peserta didik untuk belajar. Sebuah metode pembelajaran penting untuk dipikirkan mengingat berdampak pada ketertarikan dan pemusatan perhatian oleh peserta didik pada pembelajaran. Menurut Suparmini, Sudrajat, Wibowo (2015) metode pembelajaran memiliki peran pokok untuk membangun konsentrasi maupun perhatian

peserta didik ketika belajar. Metode yang tidak menarik dapat mengakibatkan peserta didik kehilangan ketertarikannya dan perhatiannya pada pembelajaran tersebut. Peserta didik harus termotivasi mengikuti pelajaran sehingga berdampak proses belajar lebih berkualitas serta mampu memaksimalkan hasil belajar.

Proses belajar yang berkualitas dengan peran aktif peserta didik dapat menjadi salah satu kuncinya. Peningkatan aktivitas peserta didik menjadi salah satu komponen penting terkait pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif yakni peserta didik dapat terlibat langsung bukan hanya mendengarkan materi. Pembelajaran harus memiliki makna sehingga setiap peserta didik dapat mengingat sampai akhir hayatnya terkait pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran sebagai komponen awal untuk diberikan pada peserta didik agar lebih mengerti dan peserta didik berusaha menghubungkannya dengan hasil pelajaran yang dicapai. Peserta didik harus merasa menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Peserta didik perlu mencurahkan lebih banyak energinya meliputi fisik maupun emosional sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran aktif ini pernah menjadi topik penelitian oleh Nurhalena Aisyah & Maridjo Abdul Hasimy (2013) yang dilakukan pada SD Negeri 12 Sungai Kuyit. Penelitian terkait peningkatan aktivitas pembelajaran IPS menggunakan metode bermain peran siswa di kelas IV SDN 12 Sungai Kuyit. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran khususnya dalam hal aktivitas fisik, mental dan emosional pada pembelajaran IPS dengan menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas IV SDN 12 Sungai Kuyit dengan bentuk penelitian survei kelembagaan. Hasil penelitian membuktikan bahwasannya terdapat peningkatan aktivitas siswa pada indikator (aktivitas fisik, mental dan emosional) dalam pembelajaran IPS. Permasalahan yang terjadi pada kondisi sekolah ini yaitu

perolehan aktivitas belajar IPS yang masih kurang memuaskan, beberapa peserta didik dinyatakan belum tuntas dari standar ketuntasan minimum, dan IPS dianggap sebagai pembelajaran yang sulit.

Permasalahan demikian juga terjadi di salah satu daerah, Kecamatan Srandakan. Kecamatan Srandakan memiliki tiga Sekolah Menengah Pertama yaitu SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Srandakan, dan SMP Muhammadiyah Srandakan, yang mana pengamatan telah dilakukan pada ketiga sekolah tersebut. SMPN 1 Srandakan sendiri memiliki jumlah peserta didik 551 anak (VII, VIII, IX). Setiap tingkatan memiliki pembagian 6 kelas (A-F), dengan masing-masing kelas rerata berjumlah 31 anak. SMPN 1 Srandakan masih memiliki beberapa permasalahan terkait pembelajaran IPS di antaranya peserta didik terlihat tidak semangat dalam memperhatikan ketika guru menyampaikan materi. Hal ini ditandai pada beberapa peserta didik yang menempelkan kepalanya di mejanya atau berbicara dengan teman sebangkunya. Kemudian terkait kurangnya respon aktif peserta didik. Peserta didik kurang aktif dalam menjawab pertanyaan guru atau mengutarakan pendapat pada topik tertentu. Ada pula diskusi yang berjalan belum optimal. Diskusi dapat optimal apabila peserta didik berinteraksi guna mengembangkan pengetahuannya dan dapat merumuskan serta merefleksikan pengalaman diskusinya. Namun pelaksanaannya peserta didik dalam kegiatan diskusi lebih sering bermain-main dan tidak fokus pada permasalahan yang disajikan, sehingga hasil diskusi bukan sebagai suatu akhir dari pendapat pemikiran masing-masing anggota namun lebih pada persetujuan ketika salah satu atau dua orang mengutarakan pendapatnya.

Kemudian SMPN 2 Srandakan yang memiliki jumlah peserta didik 555 anak dengan pembagian kelas setiap tingkatan (VII, VIII, IX) terdiri dari kelas A-F. Setiap kelas terdiri dari kurang lebih 30 anak. Pada sekolah ini khususnya pembelajaran IPS peserta didik memiliki kecenderungan

kurangnya semangat belajar, ditandai rendahnya respon peserta didik terhadap materi yang dibahas. Peserta didik menunjukkan kejenuhan dan kemalasan dalam menulis materi misalnya saat guru menulis materi di papan tulis dan meminta partisipasi peserta didik untuk mengasah pengetahuannya atau melengkapi materinya namun kurangnya inisiatif peserta didik bersedia. Kemudian dalam mengerjakan lembar kerja peserta didik masih belum optimal karena pembagian peran kegiatan proyek yang masih belum berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaan kegiatan masih ada satu dua peserta didik yang sulit mengabdikan dirinya pada kegiatan proyek tersebut, ketika penulisan atau penyelesaian laporan kegiatan peserta didik masih sering menyerahkan tugasnya ke beberapa anggota saja. Pembelajaran dapat terganggu juga apabila dalam penugasan atau belajar mandiri peserta didik belum sepenuhnya disiplin untuk belajar, pada kenyataannya peserta didik ketika terjadi keadaan tersebut lebih sering mengobrol atau bermain dengan ponselnya. Mengacu pada hal ini berarti peserta didik belum dapat menyerahkan dirinya untuk belajar ketika di sekolah dan masih membutuhkan bimbingan guru untuk mengaktifkan pembelajaran.

SMP Muhammadiyah Srandakan sendiri memiliki jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak, yaitu 24 anak di tiga tingkatan. Kelas VII berjumlah 13 anak, kelas VIII terdiri dari 5 anak, IX memiliki total 6 anak. Dalam pembelajaran sehari-hari khususnya mata pelajaran IPS peserta didik memiliki beberapa permasalahan terkait sarana prasarana yang masih minimum sehingga terkadang menjadikan kurangnya variasi metode belajar, motivasi belajar peserta didik pada jam-jam tertentu, pengerjaan tugas yang masih sulit berjalan secara aktif, serta minimumnya hasil belajar.

Berdasarkan beberapa hal tersebut guru diharapkan dapat menelaah terkait variasi metode pembelajaran dan media pembelajaran sehingga pembelajaran dapat

berjalan aktif serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran aktif akan mendukung konsep belajar yang bermakna tidak hanya pendengaran, penghafalan atau pencatatan materi yang dituliskan guru di papan tulis, namun lebih pada peran aktif peserta didik dalam bertanya, berdiskusi dengan orang lain, melakukan kegiatan, dan mengajarkannya pada orang lain.

Perkembangan dunia pendidikan sekarang ini mengacu pada proses pengajaran berpusat pada guru yang beralih menjadi proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran aktif dapat menjadi salah satu konsep pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah karena menempatkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pengalaman pembelajaran seperti ini memberi peluang mengoptimalkan potensi peserta didik serta mempertahankan ingatan terhadap materi lebih lama. Konsep pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Penelitian ini mengkaji seberapa tinggi pelaksanaan pembelajaran aktif di sekolah khususnya di Kecamatan Srandakan untuk mencapai konsep pembelajaran aktif yang maksimal.

Dalam hal ini berarti deskripsi pembelajaran aktif penting untuk diteliti guna menemukan tingkat eksistensinya. Deskripsi ini dapat menjadi upaya dalam menemukan solusi konsep belajar yang kurang tepat pada pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, analisis penelitian lebih lanjut diperlukan setelah melakukan survei pembelajaran aktif peserta didik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Jadi, hasil akhir penelitian ini didapatkan deskripsi realitas pembelajaran aktif di SMP Kecamatan Srandakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dalam 3 wilayah, yaitu SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Srandakan, dan SMP Muhammadiyah Srandakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu metode

untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara statistik dengan tujuan untuk mengatasi masalah atau menguji hipotesis. Jenis penelitiannya yakni penelitian survei. Penelitian survei dimaksudkan untuk menjadi dasar perbandingan di masa yang akan datang. Penelitian survei pada penelitian ini menggunakan *cross sectional design* yakni pengambilan data dengan kuesioner pada satu waktu. Penelitian survei sesuai digunakan untuk penelitian ini karena cukup efisien dalam menghimpun data dari populasi yang besar (SMP Kecamatan Srandakan).

Populasi dalam penelitian yakni peserta didik di SMP Kecamatan Srandakan tahun pelajaran 2022/2023 yaitu 1132 peserta didik kelas VII, VIII, IX. Sampel penelitian yakni bagian dari populasi penelitian yang mewakili keseluruhan anggota populasi yang bersifat representatif. Perhitungan sampel data dapat menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, terdapat 296 responden.

Variabel merujuk pada karakteristik atau sifat yang memiliki nilai-nilai yang berbeda. Definisi operasional variabel mengacu pada elemen atau nilai yang ada dalam objek atau kegiatan yang memiliki variasi yang ditetapkan kemudian diteliti dan disimpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, variabel tunggal yang digunakan adalah pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, peserta didik perlu mendengarkan, menulis, bertanya, membahas topik dengan orang lain, dan melakukan sesuatu.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui penyusunan dan distribusi kuesioner atau angket. Angket atau kuesioner terdiri dari butir-butir pernyataan tertutup yang sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran aktif mata pelajaran IPS. Metode analisis data yang digunakan adalah statistika deskriptif. Statistik deskriptif adalah teknik statistik

yang bertujuan untuk merapikan dan menganalisis data angka sehingga memberikan gambaran yang lebih terstruktur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa, atau keadaan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman atau makna tertentu. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis, digunakan uji t-test satu sampel.

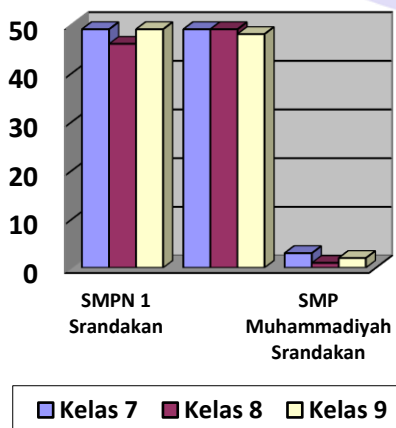
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Srandakan terletak di Jalan Nengahan Paten, Srandakan, Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan SMP Negeri 2 Srandakan berada di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis SMP Muhammadiyah Srandakan terletak di Singgelo, Kalurahan Poncosari, Kapanewon Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Responden SMP se-Kecamatan Srandakan memiliki total populasi 1132 dan perhitungan sampel berjumlah 296 responden. SMPN 1 Srandakan dengan sampel 144 responden. SMPN 2 Srandakan memiliki sampel 146 responden. SMP Muhammadiyah Srandakan berjumlah 6 anak.

Gambar 1. Diagram Batang Persebaran Responden



Tabel 1. Jenis Kelamin Persebaran Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-laki	135	45,6%
2.	Perempuan	161	54,4%
Jumlah		296	100%

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Jika korelasi masing-masing butir pernyataan memiliki spesifikasi dibawah 0,05 maka data tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan 50 item yang diuji terdapat 9 item yang tidak valid, oleh karenanya beberapa item tersebut dihilangkan dan diubah dengan pernyataan lain. Berikut ini adalah tabel reliabilitas dengan bantuan *software SPSS 23* untuk memudahkan menghitung besar nilai *Cronbach's Alpha*.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.931	50

Berdasarkan hasil diperoleh nilai 0,931 yang berarti nilai tersebut ada pada rentang 0,80-1,00 sehingga dapat dikatakan bahwa angket pembelajaran aktif termasuk kategori "sangat reliabel".

Deskripsi Data

SMP Negeri 1 Srandakan

Terdapat 144 responden yang digunakan sebagai sampel dan diambil secara acak dari jumlah populasi 551 peserta didik.

Tabel 3. Hasil SPSS Variabel Pembelajaran Aktif

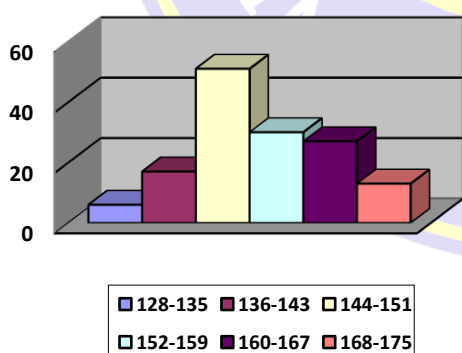
Mean	152.60
Median	151.00
Mode	149
Standar Deviasi	9.964
Varian	99.290
Range	47
Minimum	128
Maximum	175

Kemudian dilanjutkan menentukan distribusi frekuensi pembelajaran aktif. Berikut langkah-langkah yang dilakukan sehingga dapat dibuat tabel frekuensi dan histogram. Pertama, menghitung kelas jumlah interval (K) dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$ yakni dioperasikan sebagai berikut $K = 1 + 3,3 \log 144$ dan dihasilkan 8,12 dibulatkan menjadi 8. Kedua, menghitung rentang data (range) dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terkecil}$ yang dioperasikan $R = 175 - 128$ yakni 47. Ketiga, mencari panjang kelas (P) menggunakan rumus $P = \text{Rentangan (R)} / \text{jumlah kelas (K)}$ yang dihitung menjadi $P = 47/8$ yaitu 5,88 dan dibulatkan menjadi 6.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pembelajaran Aktif SMPN 1 Srandakan

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	128 - 135	6	4,2%
2.	136 - 143	17	11,8%
3.	144 - 151	51	35,4%
4.	152 - 159	30	20,8%
5.	160 - 167	27	18,8%
6.	168 - 175	13	9,0%
Jumlah		144	100%

Gambar 2. Diagram Batang Pembelajaran Aktif SMPN 1 Srandakan



Selanjutnya dilakukan pengkategorian variabel pembelajaran aktif. Pengkategorian dilakukan berdasarkan Mean Ideal (M_i) dan Standar Deviasi Ideal (SD_i) yang diperoleh. Perhitungan pengkategorian variabel pembelajaran aktif adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Pembelajaran Aktif

Pembelajaran Aktif				
Skor max	200	RUMUS		Kategori
Skor min	50			
max+min	250			
max-min	150	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 150$	Tinggi
Mean	125			
SD	25	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$100 \leq X < 150$	Sedang
$M_i + 1SD_i$	150	$X < M - 1SD$	$X < 100$	Rendah
$M_i - 1SD_i$	100			

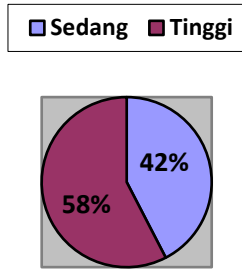
Berdasarkan tabel pengkategorian variabel pembelajaran aktif di atas dapat diketahui jika nilai X lebih besar samadengan dari 150 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai X berada diantara 100 sampai 150 termasuk dalam kategori sedang. Nilai X kurang dari 100 termasuk kategori sangat rendah Berikut ini tabel distribusi frekuensi variabel pembelajaran aktif:

Tabel 6. Pengkategorian Pembelajaran Aktif

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	$X \geq 150$	83	57,6%
2.	Sedang	$100 \leq X < 150$	61	42,4%
3.	Rendah	$X < 100$	-	-
Jumlah			144	100%

Berdasarkan tabel variabel pembelajaran aktif dapat diketahui bahwa frekuensi 83 atau 57,6% termasuk kategori tinggi (≥ 150), interval $100 \leq x < 150$ memiliki frekuensi sebesar 61 atau 42,4%, termasuk kategori sedang. Tabel pengkategorian dapat disajikan ke dalam diagram lingkaran sebagai berikut:

Gambar 3. Diagram Lingkaran Pembelajaran Aktif



SMP Negeri 2 Srandakan

Terdapat 146 responden yang digunakan sebagai sampel dan diambil secara acak dari jumlah populasi 557 peserta didik.

Tabel 7. Hasil SPSS Variabel Pembelajaran Aktif

Mean	153.42
Median	153.50
Mode	147
Standar Deviasi	10.994
Varian	120.866
Range	48
Minimum	128
Maximum	176

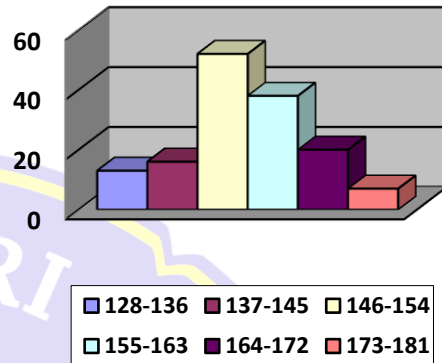
Kemudian dilanjutkan menentukan distribusi frekuensi pembelajaran aktif. Pertama, menghitung kelas jumlah interval (K) dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$ yakni dioperasikan sebagai berikut $K = 1 + 3,3 \log 146$ dan dihasilkan 8,14 dibulatkan menjadi 9. Kedua, menghitung rentang data (range) dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terkecil}$ yang dioperasikan $R = 176 - 128$ yakni 48. Ketiga, mencari panjang kelas menggunakan rumus $P = \text{Rentangan (R)} / \text{jumlah kelas (K)}$ yang dihitung menjadi $P = 48/9$ yaitu 5,33 dan dibulatkan menjadi 6.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pembelajaran Aktif SMPN 2 Srandakan

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	128 - 136	13	8,9%
2.	137 - 145	16	11,0%
3.	146 - 154	52	35,6%

4.	155 - 163	38	26,0%
5.	164 - 172	20	13,7%
6.	173 - 181	7	4,8%
Jumlah		146	100%

Gambar 4. Diagram Batang Pembelajaran Aktif SMPN 2 Srandakan



Berdasarkan diagram batang tersebut, frekuensi variabel pembelajaran aktif paling tinggi terletak pada interval 146-154 yakni sebanyak 52 responden (35,6%). Sedangkan frekuensi variabel pembelajaran aktif paling rendah terletak pada interval 173-181 yaitu sebanyak 7 responden (4,8%). Kemudian dilakukan pengkategorian variabel pembelajaran aktif yang dibagi dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian dilakukan berdasarkan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) yang diperoleh.

Tabel 9. Kategori Variabel Pembelajaran Aktif

Pembelajaran Aktif				
Skor max	200	RUMUS		Kategori
Skor min	50			
max+min	250			
max-min	150	$X \geq M$	$X \geq 150$	Tinggi
Mean	125	$+ 1SD$		
SD	25	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$100 \leq X < 150$	Sedang
Mi+1SDi	150	$X < M - 1SD$	$X < 100$	Rendah
Mi-1SDi	100			

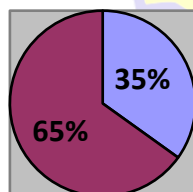
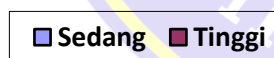
Berdasarkan tabel pengkategorian variabel pembelajaran aktif di atas dapat diketahui jika nilai X lebih besar samadengan dari 150 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai X berada diantara 100 sampai 150 termasuk dalam kategori sedang. Nilai X kurang dari 100 termasuk kategori sangat rendah.

Tabel 10. Pengkategorian Pembelajaran Aktif

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prese ntase (%)
1.	Tinggi	$X \geq 150$	95	65,1%
2.	Sedang	$100 \leq X < 150$	51	34,9%
3.	Rendah	$X < 100$	-	-
Jumlah			146	100%

Berdasarkan tabel variabel pembelajaran aktif dapat diketahui bahwa frekuensi 95 atau 65,1% termasuk kategori tinggi (≥ 150), interval $100 \leq x < 150$ memiliki frekuensi sebesar 51 atau 34,9%, termasuk kategori sedang. Tabel pengkategorian dapat disajikan ke dalam diagram lingkaran sebagai berikut.

Gambar 5. Diagram Lingkaran Pembelajaran Aktif



SMP Muhammadiyah Srandakan

Terdapat 6 responden yang digunakan sebagai sampel dan diambil secara acak dari jumlah populasi 24 peserta didik.

Tabel 11. Hasil SPSS Variabel Pembelajaran Aktif

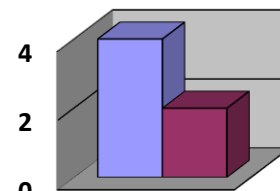
Mean	150.83
Median	151
Mode	150
Standar Devisiasi	1.835
Varian	3.367
Range	5
Minimum	148
Maximum	153

Kemudian dilanjutkan menentukan distribusi frekuensi pembelajaran aktif. Berikut langkah-langkah yang dilakukan sehingga dapat dibuat tabel frekuensi dan histogram. Pertama, menghitung kelas jumlah interval (K) dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$ yakni dioperasikan sebagai berikut $K = 1 + 3,3 \log 6$ dan dihasilkan 3,56 dibulatkan menjadi 4. Kedua, menghitung rentang data (range) dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terkecil}$ yang dioperasikan $R = 153 - 148$ yakni 5. Ketiga, mencari panjang kelas (P) menggunakan rumus $P = \text{Rentangan (R)} / \text{jumlah kelas (K)}$ yang dihitung menjadi $P = 5/4$ yaitu 1,25 dan dibulatkan menjadi 2.

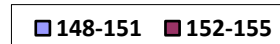
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Pembelajaran Aktif SMP Muh Srandakan

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	148 - 151	4	66,7%
2.	152 - 155	2	33,3%
Jumlah		6	100%

Gambar 6. Diagram Batang Pembelajaran Aktif



Pembelajaran Aktif



Berdasarkan diagram batang tersebut, frekuensi variabel pembelajaran

aktif paling tinggi terletak pada interval 148-151 yakni sebanyak 4 responden (66,7%). Sedangkan frekuensi variabel pembelajaran aktif paling rendah terletak pada interval 152-155 yaitu sebanyak 2 responden (33,3%). Kemudian dilakukan pengkategorian variabel pembelajaran aktif yang dibagi dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian dilakukan berdasarkan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) yang diperoleh.

Tabel 13. Kategori Variabel Pembelajaran Aktif

Pembelajaran Aktif				
Skor max	200	RUMUS		Kategori
Skor min	50			
max+min	250			
max-min	150	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 150$	Tinggi
Mean	125			
SD	25	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$100 \leq X < 150$	Sedang
Mi+1SDi	150	$X < M - 1SD$	$X < 100$	Rendah
Mi-1SDi	100			

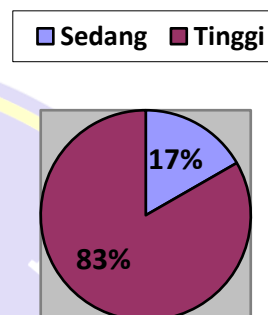
Berdasarkan tabel pengkategorian variabel pembelajaran aktif di atas dapat diketahui jika nilai X lebih besar samadengan dari 150 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai X berada diantara 100 sampai 150 termasuk dalam kategori sedang. Nilai X kurang dari 100 termasuk kategori sangat rendah.

Tabel 14. Pengkategorian Pembelajaran Aktif

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Prese ntase (%)
1.	Tinggi	$X \geq 150$	5	83,3%
2.	Sedang	$100 \leq X < 150$	1	16,7%
3.	Rendah	$X < 100$	-	-
Jumlah			6	100%

Berdasarkan tabel variabel pembelajaran aktif dapat diketahui bahwa frekuensi 5 atau 83,3% termasuk kategori tinggi (≥ 150), interval $100 \leq x < 150$ memiliki frekuensi sebesar 1 atau 16,7%, termasuk kategori sedang. Tabel pengkategorian dapat disajikan ke dalam diagram lingkaran sebagai berikut.

Gambar 7. Diagram Lingkaran Pembelajaran Aktif



Secara umum terdapat 296 responden yang digunakan sebagai sampel dan diambil secara acak dari jumlah populasi 1132 peserta didik.

Tabel 15. Hasil SPSS Variabel Pembelajaran Aktif

Mean	152.96
Median	152.50
Mode	150
Standar Deviasasi	10.387
Varian	107.880
Range	48
Minimum	128
Maximum	176

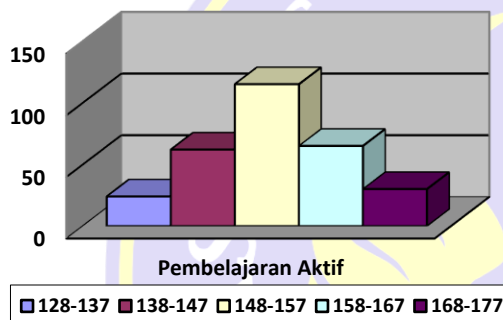
Kemudian dilanjutkan menentukan distribusi frekuensi pembelajaran aktif. Berikut langkah-langkah yang dilakukan sehingga dapat dibuat tabel frekuensi dan histogram. Pertama, menghitung kelas jumlah interval (K) dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$ yakni dioperasikan sebagai berikut $K = 1 + 3,3 \log 296$ dan dihasilkan 9,15 dibulatkan menjadi 10. Kedua, menghitung rentang data (range) dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terkecil}$ yang dioperasikan $R = 176 - 128$ yakni 48. Ketiga, mencari

panjang kelas (P) menggunakan rumus $P = \frac{R}{K}$ yang dihitung menjadi $P = \frac{48}{10}$ yaitu 4,8 dibulatkan menjadi 5.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Pembelajaran Aktif

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	128 - 137	24	8,1%
2.	138 - 147	62	20,9%
3.	148 - 157	115	38,9%
4.	158 - 167	65	22,0%
5.	168 - 177	30	10,1%
Jumlah		296	100%

Gambar 8. Diagram Batang Pembelajaran Aktif



Berdasarkan diagram batang tersebut, frekuensi variabel pembelajaran aktif paling tinggi terletak pada interval 148-157 yakni sebanyak 115 responden (38,9%). Sedangkan frekuensi variabel pembelajaran aktif paling rendah terletak pada interval 128-137 yaitu sebanyak 24 responden (8,1%). Pengkategorian dilakukan berdasarkan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) yang diperoleh. Perhitungan pengkategorian variabel pembelajaran aktif adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Kategori Variabel Pembelajaran Aktif

Pembelajaran Aktif				
Skor max	200	RUMUS		Kategori
Skor min	50			
max+min	250			
max-min	150	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 150$	Tinggi
Mean	125			

SD	25	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$100 \leq X < 150$	Sedang
Mi+1SDi	150	$X < M - 1SD$	$X < 100$	Rendah
Mi-1SDi	100			

Berdasarkan tabel pengkategorian variabel pembelajaran aktif di atas dapat diketahui jika nilai X lebih besar samadengan dari 150 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai X berada diantara 100 sampai 150 termasuk dalam kategori sedang. Nilai X kurang dari 100 termasuk kategori sangat rendah.

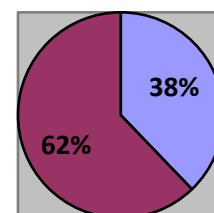
Tabel 18. Pengkategorian Pembelajaran Aktif

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	$X \geq 150$	183	61,8%
2.	Sedang	$100 \leq X < 150$	113	38,2%
3.	Rendah	$X < 100$	-	-
Jumlah			296	100%

Berdasarkan tabel variabel pembelajaran aktif dapat diketahui bahwa frekuensi 183 atau 61,8% termasuk kategori tinggi (≥ 150), interval $100 \leq x < 150$ memiliki frekuensi sebesar 113 atau 38,2%, termasuk kategori sedang. Tabel pengkategorian dapat disajikan ke dalam diagram lingkaran sebagai berikut.

Gambar 9. Diagram Lingkaran Pembelajaran Aktif

■ Sedang ■ Tinggi



Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat pembelajaran aktif di Kecamatan Srandakan pada tingkat sekolah menengah pertama yakni SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Srandakan, dan SMP Muhammadiyah Srandakan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pembelajaran aktif peserta didik SMP mata pelajaran IPS Kecamatan Srandakan masuk dalam kategori tinggi. Secara lebih rinci, ada 61,8% atau 183 peserta didik telah merasakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran aktif pada mata pelajaran IPS termasuk kategori tinggi (≥ 150). Sedangkan sejumlah 113 peserta didik atau 38,2% masuk dalam kategori sedang interval $100 \leq x < 150$.

Pembelajaran aktif sebagai salah satu konsep pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah karena menempatkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pengalaman pembelajaran seperti ini memberi peluang mengoptimalkan potensi peserta didik serta mempertahankan ingatan terhadap materi lebih lama. Selaras dengan hal ini, menurut prinsip tabula rasa John Locke yakni pengetahuan berasal dari pengalaman. Individu mendapatkan penambahan pengetahuan yaitu ketika merasakan atau melakukan sesuatu secara aktif.

Pembelajaran aktif dapat dilihat juga dari kebutuhan belajar peserta didik. Peserta didik penting memiliki motivasi belajar yang kuat sehingga proses belajar berjalan dengan efektif. Hal ini sejalan dengan teori Ausubel terkait pembelajaran bermakna yakni peserta didik harus dapat mengaitkan informasi baru pada pengetahuan relevan yang telah dipahami sesuai pemikirannya. Pembelajaran aktif dapat ditandai dengan adanya perspektif atau pandangan baru peserta didik tentang topik atau materi pelajaran dengan berdasar pengalaman melakukan penemuan dan pemecahan masalah. Informasi yang

diterima tidak sebatas diterima atau diberikan dari guru melalui tulisan atau kata-kata. Seperti pernyataan de Kock, Slegers, dan Voeten memandang belajar lebih dari sekedar menerima dan memproses informasi yang disampaikan guru atau teks namun membangun pengetahuan yang bersifat aktif dan personal.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian yaitu pembelajaran aktif telah dilakukan dan tingkat kualitas pembelajaran aktif mata pelajaran IPS SMP se-Kecamatan Srandakan sebesar 61,80% dari yang diharapkan dan termasuk dalam kategori tingkat tinggi. Berdasarkan presentase 61,8% atau 183 peserta didik telah merasakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran aktif pada mata pelajaran IPS termasuk kategori tinggi (≥ 150). Sedangkan sejumlah 113 peserta didik atau 38,2% masuk dalam kategori sedang interval $100 \leq x < 150$. Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Srandakan umumnya memiliki kualitas pembelajaran aktif yang tinggi ditandai dengan beberapa karakteristik meliputi pembelajaran berpusat peserta didik, adanya pembelajaran bermakna, melibatkan seluruh aktivitas otak, melibatkan seluruh panca indera, memiliki pandangan baru, pembelajaran harmonis, tujuan pembelajaran jelas, berdasar pemecahan masalah, terbuka dalam proses belajar, mengembangkan tatanan nilai, adanya umpan balik, media pembelajaran yang layak, dan kegiatan penemuan.

Saran

1. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah sebagai refleksi terkait pembelajaran di sekolah dan meningkatkan motivasi guru tidak hanya IPS dalam menerapkan variasi metode belajar pembelajaran aktif.

2. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi guru dalam meningkatkan

aktivitas belajar peserta didik salah satunya menggunakan strategi pembelajaran aktif.

3. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peserta didik lebih memahami variasi metode belajar sehingga dalam proses belajar peserta didik lebih banyak berpartisipasi dan bersemangat khususnya mata pelajaran IPS.

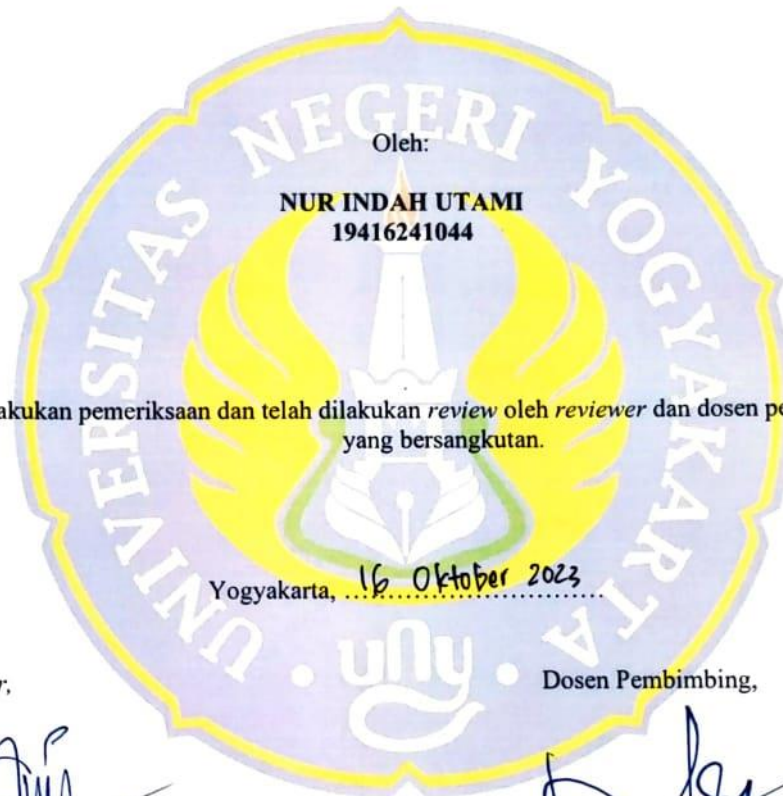
DAFTAR PUSTAKA

- Dhewantoro, H. N. S. & Wulandari, T. (2017). Pengaruh metode *active debate* dalam pembelajaran ips terhadap hasil belajar afektif siswa. *Jurnal Socia: Ilmu-Ilmu Sosial*, 14 (2), 1-12. <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17646>.
- Gazali, R.Y. (2016). Pengembangan bahan ajar matematika untuk siswa smp berdasarkan teori belajar ausubel. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 182-192.
- Prasetya, S. (2014). Memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa. *Jurnal Geografi*, 12, 1 – 12.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi guru/pendidik dalam implemmentasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Kencana.
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran efektif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saliman. (2015). Bentuk-bentuk kenakalan siswa SMP di Yogyakarta. *JIPSINDO*, 2(2), 179-201. https://journal.uny.ac.id/index.php/jips_indo/article/view/7781.
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1, 20-30.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar ilmu sosial*. Ombak.
- Supardi & Widiastuti, A. (2014). Pemanfaatan laboratorium IPS SMP, *JIPSINDO*, 1(2), 141-160. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v2i1.288>.
- Suparmini, Sudrajat, & Wibowo, S. (2015). Strategi *cooperative learning* sebagai peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SMP. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2 (2), 120-142. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v2i2.7778>.
- Suryani, E. & Aman, A. (2019). Efektivitas pembelajaran IPS melalui implementasi metode jigsaw ditinjau dari aktivitas dan hasil belajar siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6, 34-48.
- Warsita, B. (2008). Teori belajar Robert M. Gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal Teknodik*, 12(1), 064-078. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>.
- Warsono & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran aktif teori dan asesmen*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Zulfahmi. (2013). Indikator pembelajaran aktif dalam konteks pengimplementasian pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). *Jurnal Al-Ta'lim*, 1, 278-284.

**LEMBAR PENGESAHAN
ARTIKEL JURNAL**

dengan judul:

**PEMBELAJARAN AKTIF MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KECAMATAN SRANDAKAN
BANTUL**



Oleh:

**NUR INDAH UTAMI
19416241044**

telah dilakukan pemeriksaan dan telah dilakukan *review* oleh *reviewer* dan dosen pembimbing yang bersangkutan.

Yogyakarta, 16 Oktober 2023

Reviewer,

Satriyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.

NIP.197412192008121001

Dosen Pembimbing,

Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197305242006041002

**SURAT PERNYATAAN
SUSUNAN PENULIS PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Indah Utami
NIM : 19416241044
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik
Judul Artikel : Pembelajaran Aktif Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Srandakan Bantul

serta Dosen Pembimbing Tugas Akhir,

Nama : Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd.
NIP : 197305242006041002

Berdasarkan kesepakatan bersama, menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia mencantumkan Nama Dosen Pembimbing di atas sebagai **Penulis Pertama/Penulis Pendamping***) pada artikel tersebut.
2. Semua penulis telah mengetahui isi dari naskah tersebut dan menyetujui untuk dipublikasikan.

Dengan pernyataan ini kami buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 17 Oktober 2023
Mahasiswa



Nur Indah Utami
NIM 1941241044

*) Coret yang tidak sesuai